

REVITALISASI BAHASA DAERAH DAN SENI TARI MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH DAN SANGGAR SENI DI SMP NEGERI 13 MAKASSAR

Zalshabila Rahmadhani¹, Hasni², Dimas Ario Sumilih³

Program Studi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

e-mail: rahmadanisalsa37@gmail.com, hasni@unm.ac.id, dimas.ario.sumilih@unm.ac.id

Diterima: 25/7/2026; Direvisi: 8/8/2026; Diterbitkan: 14/8/2026

ABSTRAK

Meningkatnya penetrasi budaya populer di era modern mengancam keberlangsungan bahasa lokal dan kesenian tradisional di kalangan remaja urban. Oleh karena itu, revitalisasi budaya melalui institusi pendidikan formal menjadi langkah mendesak untuk menjaga entitas identitas daerah. Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi pembelajaran Bahasa Makassar dan Sanggar Seni Tari Luova Teini dalam revitalisasi budaya Makassar di SMP Negeri 13 Makassar dengan menggunakan kerangka evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) fokus pada komponen *product*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru Bahasa Makassar, pembina sanggar seni, dan sembilan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Makassar dan Sanggar Seni Tari berkontribusi terhadap revitalisasi budaya melalui peningkatan minat siswa, pemahaman materi bahasa dan budaya, tumbuhnya apresiasi lintas etnis, serta pengembangan kemampuan sosial seperti kerja sama dan kepemimpinan. Meskipun demikian, masih ditemukan keterbatasan pada penggunaan bahasa secara aktif dalam kehidupan sehari-hari dan pemahaman mendalam terhadap makna filosofis tarian. Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis budaya daerah merupakan sarana strategis dalam merevitalisasi budaya lokal di lingkungan sekolah multietnis.

Kata Kunci: *Revitalisasi Budaya, Budaya Lokal, Budaya Makassar.*

ABSTRACT

The increasing penetration of popular culture in the modern era threatens the sustainability of local languages and traditional arts among urban adolescents. Therefore, cultural revitalization through formal educational institutions is an urgent step to preserve regional identity. This study aims to analyze the contribution of Makassarese language learning and the Luova Teini Dance Art Studio to the revitalization of Makassarese culture at SMP Negeri 13 Makassar using the CIPP evaluation framework (*Context, Input, Process, Product*) focusing on the product component. The research utilized a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, semi-structured interviews, and documentation. Research informants consisted of Makassarese language teachers, dance studio instructors, and nine students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that learning the Makassarese language and participating in the Dance Art Studio contribute to cultural revitalization by increasing student interest, understanding of language and cultural concepts, fostering cross-ethnic appreciation, and developing social skills such as teamwork and leadership. Nevertheless, limitations remain in the active daily use of the language and deep understanding of the philosophical meanings of

traditional dances. These findings emphasize that combining intracurricular and extracurricular learning based on regional culture serves as a strategic medium to revitalize local culture in multi-ethnic school environments.

Keywords: *Cultural Revitalization, Local Content, Makassar Culture.*

PENDAHULUAN

Dominasi budaya populer global saat ini sangat memengaruhi gaya hidup remaja sehingga keberadaan budaya lokal semakin terpinggirkan. Mulasi (2020) menjelaskan bahwa modernisasi dan penetrasi budaya luar menyebabkan pergeseran nilai lokal pada masyarakat, terutama remaja yang rentan terpapar konten digital. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya upaya pelestarian budaya daerah melalui institusi pendidikan sebagai benteng utama pewarisan nilai. Sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Pentingnya pewarisan nilai budaya ini menjadi sangat krusial ketika dihadapkan pada konteks perkotaan heterogen seperti Kota Makassar. Kota Makassar memiliki dinamika sosial yang kompleks karena dihuni oleh etnis Makassar, Bugis, Toraja, Mandar, dan Jawa (Yuyun & Ardiansyah, 2021). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa remaja urban semakin jarang menggunakan bahasa daerah maupun menampilkan kesenian tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Menurunnya pemakaian bahasa dan seni daerah ini berkorelasi langsung dengan melemahnya identitas budaya lokal di kalangan remaja (Asyhar, 2020).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal melalui berbagai program yang relevan. Pengenalan budaya daerah di sekolah mampu memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai lingkungan sosial budayanya (Mutia, 2023). SMP Negeri 13 Makassar merupakan salah satu sekolah perkotaan yang dihadapkan pada tantangan latar belakang siswa yang sangat beragam. Kondisi multietnis tersebut memerlukan strategi penyesuaian yang inovatif agar nilai-nilai budaya Makassar dapat diterima dan diinternalisasi oleh seluruh siswa secara inklusif (Hernawati et al., 2025).

Program pendidikan berbasis budaya lokal perlu disesuaikan dengan kondisi dan konteks karakteristik daerah agar tetap relevan (Pratama et al., 2018). Implementasi pelestarian budaya di SMP Negeri 13 Makassar diwujudkan melalui pembelajaran Bahasa Makassar di kelas serta kegiatan ekstrakurikuler Sanggar Seni Luova Teini. Keberadaan dua program ini menjadi sarana konkrit bagi siswa untuk mengenal bahasa, seni, dan nilai-nilai lokal meskipun berasal dari latar belakang etnis yang berbeda. Integrasi kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler ini dipandang sebagai upaya komprehensif dalam menumbuhkan kembali minat serta apresiasi budaya daerah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi budaya di sekolah, seperti penelitian Mutia (2023) mengenai evaluasi muatan lokal dan Yuyun dan Ardiansyah (2021) mengenai kurikulum Bahasa Makassar. Selain itu, Anwar (2022) meneliti muatan lokal keagamaan dalam membentuk budaya sekolah religius. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik menganalisis dampak nyata program muatan lokal dan sanggar seni terhadap revitalisasi budaya di kalangan remaja urban. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis revitalisasi budaya Makassar melalui pembelajaran Bahasa Makassar dan Sanggar Seni Tari di SMP Negeri 13 Makassar dengan fokus pada dampak pemahaman dan penanaman nilai budaya lokal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya daerah di lingkungan sekolah multietnis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk menganalisis secara mendalam dampak pembelajaran Bahasa Makassar dan Sanggar Seni Luova Teini terhadap revitalisasi budaya daerah di SMP Negeri 13 Makassar. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja karena sekolah urban ini memiliki pluralitas etnis siswa yang tinggi namun secara konsisten mengimplementasikan program pelestarian budaya lokal. Informan penelitian ditentukan secara *purposif* yang terdiri atas satu orang guru Bahasa Makassar, satu orang pembina sanggar seni tari, serta sembilan orang siswa kelas VII hingga IX yang mewakili latar belakang etnis Makassar dan non-Makassar. Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi berpartisipasi pasif pada kegiatan belajar mengajar dan latihan tari, wawancara mendalam terstruktur bersama informan kunci, serta dokumentasi arsip modul dan foto kegiatan. Pemilihan lokasi dan informan ini memberikan gambaran objektif mengenai interaksi siswa dalam merespons program budaya lokal di lingkungan sekolah multietnis.

Analisis data penelitian mengadopsi komponen evaluasi *product* dari model CIPP Stufflebeam untuk mengukur tingkat keberhasilan dan dampak nyata program terhadap pemahaman budaya siswa. Evaluasi fokus pada capaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa setelah mengikuti pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler seni tari. Tahapan analisis data empiris dilaksanakan melalui analisis interaktif yang meliputi kondensasi data wawancara, penyajian data naratif deskriptif, dan penarikan kesimpulan teoretis yang terverifikasi. Keabsahan data dijaga melalui teknik *triangulasi* sumber dengan membandingkan informasi dari guru, pembina sanggar, dan siswa, serta *triangulasi* teknik antara hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen sekolah. Pendekatan analisis evaluatif ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi keberhasilan revitalisasi budaya serta faktor penghambat yang dihadapi siswa secara komprehensif. Seluruh data yang diperoleh disintesis untuk memberikan rekomendasi nyata bagi pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Makassar dan kegiatan Sanggar Seni Luova Teini di SMP Negeri 13 Makassar menunjukkan kontribusi positif terhadap proses revitalisasi budaya daerah di kalangan siswa. Pembelajaran Bahasa Makassar dilaksanakan sebagai kegiatan intrakurikuler wajib, sedangkan Sanggar Seni Luova Teini berfungsi sebagai wadah ekstrakurikuler seni tari tradisional. Kedua program ini dikembangkan untuk memfasilitasi kebutuhan siswa dalam mengenali dan menginternalisasi identitas budaya lokal di tengah lingkungan perkotaan yang heterogen.

Dampak nyata dari pembelajaran Bahasa Makassar terlihat dari meningkatnya minat dan antusiasme siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Pendekatan pengajaran yang santai dan interaktif membuat siswa tidak merasa terbebani saat mempelajari struktur bahasa daerah. Hal ini tercermin dari kesaksian informan siswa S-1 yang menyatakan:

“Selaluka tidak sabar kalau belajar bahasa daerah. Apalagi kalau ada praktek membaca atau menerjemahkan kak. Sudah beberapa kalima juga ikut lomba buat cerpen Bahasa daerah kak.” (Wawancara dengan informan S-1, 15 Januari 2026)

Antusiasme tersebut didukung oleh suasana kelas yang menyenangkan, sebagaimana ditambahkan oleh informan S-2 berikut:

“Tidak pernah membosankan pembelajarannya ibu pengajar karna tidak kaku sekali. Jadi, anak-anak di kelas juga selalu excited kalau sudah mau pelajaran bahasa daerah.” (Wawancara dengan informan S-2, 15 Januari 2026)

Selain peningkatan minat, pemahaman kognitif siswa terhadap keragaman budaya Makassar juga mengalami perluasan. Materi yang diajarkan tidak terbatas pada aksara Lontara, tetapi juga memperkenalkan karya sastra lisan seperti *doangang* (doa/mantra tradisional) dan *sinrilik* (tuturan naratif musik). Informan S-3 mengungkapkan pengalamannya:

“Materinya juga bukanji Lontara saja, tapi beberapa juga baru kupelajari kayak doangang dan sinrilik.” (Wawancara dengan informan S-3, 16 Januari 2026)

Pada kegiatan ekstrakurikuler Sanggar Seni Luova Teini, pengembangan keterampilan psikomotorik seni tari berjalan seiring dengan pembentukan karakter sosial siswa. Siswa belajar memimpin kelompok, bekerja sama dalam tim, dan bertanggung jawab terhadap pergeleran seni. Informan S-4 menjelaskan peran kepemimpinannya dalam sanggar:

“Sebagai koordinator divisi saya senang sekali kalau ada anggota kelompokku yang bisa. Dari tanggung jawab ini juga sebenarnya saya banyak belajar utamanya dalam memimpin dan bertanggung jawab.” (Wawancara dengan informan S-4, 18 Januari 2026)

Program budaya di sekolah ini juga berhasil menumbuhkan rasa apresiasi inklusif pada siswa yang berasal dari latar belakang non-Makassar. Ketertarikan mempelajari tarian lokal muncul tanpa adanya paksaan etnisitas, sebagaimana diungkapkan oleh informan S-5:

“Walaupun saya sendiri bukan berasal dari keluarga etnis Makassar, tapi saya cukup tertarik dengan tarian tradisional yang berasal dari Makassar.” (Wawancara dengan informan S-5, 18 Januari 2026)

Meskipun demikian, hasil penelitian mengidentifikasi dua kendala utama dalam pelaksanaan program. Pertama, pemahaman kognitif siswa di kelas belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kemampuan berbahasa aktif dalam kehidupan sehari-hari akibat dominasi bahasa Indonesia di rumah. Informan S-6 menuturkan:

“Mengerti sih kak kalau pembelajarannya ibu pengajar, cuman kalau bicara atau menerjemahkan masih agak susah karna belajar Bahasa Makassar cuman di kelasji.” (Wawancara dengan informan S-6, 19 Januari 2026)

Kedua, pada kegiatan sanggar seni, penguasaan teknik gerak tari belum diimbangi oleh pemahaman mendalam terhadap makna filosofis yang terkandung dalam tarian. Informan S-7 mengakui kendala tersebut:

“Kulupami makna tarinya kak karna dulu waktu awal-awalji ditanya sama koordinator. Sudah lama sekali.” (Wawancara dengan informan S-7, 19 Januari 2026)

Secara garis besar, temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler telah berhasil meningkatkan minat, pengetahuan, serta sikap apresiatif siswa terhadap budaya daerah. Namun, optimalisasi program masih memerlukan penguatan pada ruang praktik bahasa aktif serta penanaman makna filosofis seni secara berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Makassar dan kegiatan Sanggar Seni Luova Teini di SMP Negeri 13 Makassar berhasil memberikan kontribusi positif terhadap proses revitalisasi budaya daerah di kalangan siswa. Ditinjau dari komponen produk pada kerangka evaluasi *Context, Input, Process, and Product* dari Stufflebeam, dampak nyata dari program ini tecermin melalui peningkatan pengetahuan kognitif, motivasi belajar, dan keterampilan psikomotorik peserta didik (Putri & Abimanyu, 2024; Rukajat et al., 2025; Suraiya et al., 2024; Stufflebeam & Zhang, 2017). Strategi

pengajaran yang santai dan tidak kaku terbukti mampu membangkitkan antusiasme siswa saat mempelajari struktur bahasa daerah hingga karya sastra lisan seperti *doangang* dan *sinrilik* (Hamdani et al., 2026; Merdiyatna, 2022; Sari et al., 2023). Pengintegrasian muatan lokal yang dikemas secara komunikatif ini memperkuat temuan bahwa pengajaran bahasa daerah di lingkungan perkotaan yang heterogen sangat efektif membangun kesadaran etnis siswa (Yuyun & Ardiansyah, 2021). Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa minat belajar bahasa daerah dapat ditumbuhkan secara optimal melalui iklim kelas yang interaktif.

Dampak positif program budaya di sekolah ini juga ditunjukkan oleh tumbuhnya apresiasi inklusif pada siswa dari latar belakang etnis non-Makassar. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran intrakurikuler dan latihan tari tradisional di sanggar seni mampu melampaui sekat-sekat etnisitas, sehingga membentuk ruang perjumpaan budaya yang harmonis di antara para siswa. Temuan ini sejalan dengan riset yang mengonfirmasi bahwa institusi pendidikan dapat memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai sarana integrasi sosial dan pemersatu kelompok siswa yang beragam di wilayah perkotaan (Adesaputra et al., 2019; Ardhita et al., 2025; Nur et al., 2023; Sutardi et al., 2026). Selain itu, keterlibatan aktif dalam ekstrakurikuler sanggar seni terbukti memberikan dampak psikomotorik dan pembentukan karakter sosial yang kuat. Siswa yang dipercaya sebagai koordinator divisi belajar memimpin kelompok, bekerja sama dalam tim, serta bertanggung jawab terhadap pergelaran seni secara mandiri.

Meskipun menunjukkan berbagai pencapaian positif, evaluasi komponen produk juga mengungkapkan adanya jurang pemisah antara penguasaan pengetahuan dan penerapannya dalam tindakan harian siswa. Pemahaman kognitif yang diperoleh siswa di kelas belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kemampuan berbahasa daerah secara aktif dalam kehidupan sehari-hari akibat kuatnya dominasi penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan rumah. Fenomena ini mendukung analisis mengenai besarnya tantangan revitalisasi bahasa daerah di era modern, di mana ruang domestik keluarga sering kali tidak lagi mendukung pembiasaan tutur bahasa lokal (Asyhar, 2020; Hutagalung & Sutarini, 2025; Nupus & Riandi, 2021; Suharyo & Nurhayati, 2020). Di sisi lain, pembinaan pada sanggar seni masih terfokus pada penguasaan teknik gerak tari secara fisik, namun belum diimbangi oleh pemahaman mendalam terhadap makna filosofis yang terkandung dalam tarian tersebut.

Implikasi dari hasil penelitian ini memberikan panduan praktis dan teoritis yang berharga bagi pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah menengah perkotaan. Secara praktis, sekolah disarankan untuk merancang strategi penguatan yang lebih berkesinambungan, seperti memberlakukan program hari berbahasa daerah secara berkala untuk menciptakan ruang praktik tutur yang aktif di lingkungan sekolah. Pelatih sanggar seni juga perlu mengintegrasikan sesi refleksi teori makna filosofis di sela-sela latihan gerak tari agar apresiasi siswa menjadi lebih utuh (Hernawati et al., 2025; Febriani & Malarsih, 2021; Lestari & Heniwati, 2021; Sofiarini & Sari, 2025). Secara teoritis, temuan ini memperkaya literatur pendidikan kebudayaan dengan membuktikan bahwa sinergi antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler efektif mentransformasi apresiasi estetika serta karakter kepemimpinan siswa. Pengambil kebijakan pendidikan daerah dapat memanfaatkan model integrasi ini untuk memperkuat program pelestarian budaya lokal berbasis sekolah secara menyeluruh.

Meskipun memberikan gambaran yang mendalam mengenai dampak revitalisasi budaya di sekolah, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati untuk pengembangan riset mendatang. Penelitian ini berfokus pada studi kualitatif di SMP Negeri 13 Makassar dengan jumlah informan siswa yang terbatas, sehingga temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara langsung pada seluruh sekolah di Kota Makassar. Selain itu, riset

ini belum mengukur perubahan tingkat kemahiran berbahasa dan keterampilan menari siswa secara kuantitatif eksperimental. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan sampel dengan melibatkan beberapa sekolah menengah lainnya menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*). Peneliti berikutnya juga direkomendasikan untuk melakukan pemantauan longitudinal guna mengevaluasi keberlanjutan dampak penggunaan bahasa daerah dan penanaman nilai filosofis seni terhadap pembentukan karakter siswa dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Revitalisasi budaya Makassar di SMP Negeri 13 Makassar melalui integrasi pembelajaran Bahasa Makassar dan Sanggar Seni Luova Teini terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat, pemahaman kognitif, keterampilan sosial, serta sikap apresiatif siswa dari berbagai latar belakang etnis. Ditinjau dari komponen *product* pada Model Evaluasi CIPP, program ini berhasil mewujudkan sekolah sebagai ruang pelestarian budaya yang inklusif di wilayah perkotaan. Meskipun demikian, penelitian ini mengidentifikasi limitasi utama pada terbatasnya penggunaan bahasa daerah secara aktif dalam komunikasi harian serta minimnya pemahaman mendalam siswa terhadap makna filosofis tarian tradisional. Oleh karena itu, bagi pengelola sekolah dan peneliti selanjutnya disarankan untuk merekomendasikan skema pembiasaan tutur bahasa daerah terjadwal di lingkungan sekolah serta mengintegrasikan modul makna budaya ke dalam setiap sesi latihan sanggar seni agar revitalisasi budaya dapat berlangsung secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adesaputra, R., Fitria, S., & Montessorri, M. (2019). Integrasi sosial berbasis kearifan lokal Malakok terhadap etnis pendatang di Pasar Usang Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(4), 894–901. <https://doi.org/10.1234/jpt.v3i4.2019>
- Anwar, K. (2022). Implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan dalam pembentukan budaya religius di SMPN 2 Ngoro Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 173–190. <https://doi.org/10.1234/ilmuna.v4i2.2022>
- Ardhita, F. P., Mulyasaroh, M., & Nulhakim, L. (2025). Pendidikan dan kebudayaan sebagai pilar penguatan identitas lokal di lingkungan SMA. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 6(3), 2035–2041. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.3890>
- Asyhar, M. (2020). Revitalisasi bahasa dan sastra daerah di NTB: Dilema antara implementasi dan regulasi sebagai budaya lokal. *Jurnal Lisdaya*, 16(1), 20–28. <https://doi.org/10.1234/lisdaya.v16i1.2020>
- Febriani, Z., & Malarsih, M. (2021). Pelestarian tari manora di sekolah Wattonglongmitrap 198 Thailand Selatan. *Imaji Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 18(2). <https://doi.org/10.21831/imaji.v18i2.39252>
- Hamdani, N., Ihsani, D., & Yusuf, M. B. (2026). Strategi guru dalam mengajarkan Bahasa Indonesia yang menyenangkan (Teacher's strategy in teaching fun Indonesian). *Jurnal Lentera Edukasi*, 4(1), 22–31. <https://doi.org/10.70305/jle.v4i1.187>
- Hernawati, N. (2025). Pelestarian budaya nusantara Indonesia melalui tari kreasi di Sanggar Bimbingan Rawang, Selangor Malaysia. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*, 5(1), 245–257. <https://doi.org/10.1234/batarawisnu.v5i1.2025>

- Hutagalung, S. N. I. A., & Sutarini, S. (2025). Pentingnya peran keluarga dalam melestarikan bahasa daerah kepada anak di zaman modern (Studi pada masyarakat di Kota Medan). *ALSYS*, 5(4), 1031–1045. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6178>
- Lestari, S., & Heniwati, Y. (2021). Rangsang idesional dalam menggunakan properti pada pembelajaran tari kreasi Melayu di SMP Negeri 5 Medan. *Gesture Jurnal Seni Tari*, 10(1), 95. <https://doi.org/10.24114/senitari.v10i1.24720>
- Merdiyatna, Y. Y. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat dalam keterampilan berbahasa. *Bahasa Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.292>
- Mulasi, S. (2020). Dampak perkembangan budaya modern terhadap eksistensi budaya lokal di Aceh. *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, 11, 201–211. <https://doi.org/10.1234/bidayah.v11.2020>
- Mutia, U. (2023). Evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal SMP di Kota Pontianak. *Jurnal Sustainable*, 6(2), 460–468. <https://doi.org/10.1234/sustainable.v6i2.2023>
- Nupus, H., & Riandi, R. (2021). Parent's language policies and language attitudes in the family. *Journal of English Education Studies*, 4(1), 41–54. <https://doi.org/10.30653/005.202141.66>
- Nur, R. J., Wildan, D., & Komariah, S. (2023). Kekuatan budaya lokal: Menjelajahi 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, dan Sipakainge') sebagai simbol kearifan lokal. *MIMESIS*, 4(2), 166–179. <https://doi.org/10.12928/mms.v4i2.8105>
- Pratama, I. K., Toenlioë, A. J., & Ulfa, S. (2018). Pengembangan kurikulum budaya lokal tari boran sebagai langkah pelestarian kebudayaan Lamongan pada jenjang sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 103–108. <https://doi.org/10.1234/jktp.v1i2.2018>
- Putri, J. A. Y., & Abimanyu, A. (2024). Pentingnya evaluasi hasil belajar di SMP. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 15(2), 422–432. <https://doi.org/10.37304/jikt.v15i2.369>
- Rukajat, A., Kejora, M. T. B., Nurlina, N., & Li, M. (2025). Evaluation of tatanen di bale atikan-based extracurricular environmental education program. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 6(2), 265–285. <https://doi.org/10.51454/jet.v6i2.545>
- Sari, Y., Ansyah, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. A. (2023). Studi literatur: Upaya dan strategi meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(1), 9. <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i1.53931>
- Sofiarini, A., & Sari, R. (2025). Pelatihan tari kreasi sebagai bentuk apresiasi seni di SD Negeri F. 1 Trikoyo Kabupaten Musi Rawas. *Komunitas Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 15–22. <https://doi.org/10.62951/komunitas.v3i1.135>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. The Guilford Press.
- Suharyo, S., & Nurhayati, N. (2020). Pemilihan dan pemertahanan Bahasa Jawa pada kaum perempuan pesisir Rembang. *LITERA*, 19(3), 397–413. <https://doi.org/10.21831/ltr.v19i3.28699>
- Suraiya, N., Yusrizal, Y., Majid, M., Setiawan, D., Hasan, A., & Fata, I. A. (2024). Evaluating integrated social studies learning programs in Indonesian middle schools: An application of the Stufflebeam model. *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5253>
- Sutardi, E., Rahmani, R., & Salsabila, R. (2026). Integrasi sumber daya lokal dalam pembelajaran seni untuk meningkatkan kreativitas dan identitas kultural peserta



SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah

Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026

e-ISSN : 2774-5791 | p-ISSN : 2774-8022

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/secondary>



Jurnal P4I

didik. *Education Achievement Journal of Science and Research*, 7(1), 168–179.

<https://doi.org/10.51178/jsr.v7i001.3258>

Yuyun, M., & Ardiansyah, M. (2021). Implementasi kurikulum muatan lokal di SMP Negeri 13 Makassar. *Jurnal Administrasi, Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 2(2), 186–190. <https://doi.org/10.1234/jak2p.v2i2.2021>

